

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki luas hutan terbesar ketiga setelah pulau Kalimantan dan Papua. Namun sayangnya kerusakan hutan Sumatera cukup tinggi. Kerusakan hutan pegunungan Sumatera seluas 15.000 km² dengan laju kerusakan lebih dari 1.000 km² per tahun dan terus meningkat sejak tahun 1997 (World Wildlife Fund, 2008).

Hutan dataran rendah Sumatera mengalami kerusakan akibat eksploitasi yang berlebihan yaitu dengan tingkat kerusakan 65-80%. Kerusakan hutan juga sudah memasuki kawasan suaka alam maupun kawasan pelestarian alam termasuk taman nasional. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) sebagai kawasan pelestarian alam dengan luas 1.368.000 ha terletak di empat provinsi, yaitu Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Berdasarkan *Integrated Conservation Development Program (ICDP)* dan Balai TNKS tahun 1985 sampai 2002, penutupan kawasan hutan berkurang seluas 26.004 ha (Hutasoit, 2005; Dinata, 2008). Sekitar 6.800 ha hutan dialih fungsikan sebagai lahan perladangan pada tahun 2011 (Hartana dan Martyr, 2001).

Kebakaran hutan, pencurian hasil hutan bukan kayu, perburuan liar juga menjadi faktor penyebab kerusakan hutan di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Hutasoit, 2005). Kerusakan hutan pada TNKS tentu sangat mempengaruhi kelimpahan hewan primata yang ada di kawasan tersebut. Kawasan Kabupaten Kerinci yang termasuk dalam bagian Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) terdapat berbagai jenis Flora dan Fauna langka yang dilindungi, misalnya Harimau

Sumatera, Gajah Sumatera, Kambing Hutan, Rangkong, Bunga Bangkai dan Bunga Raflesia.

Kondisi bentang alam yang bergunung-gunung dengan curah hujan yang tinggi menjadikan daerah ini sebagai daerah tangkapan air yang sangat penting bagi dataran rendah di 4 (empat) Provinsi di Sumatera. Keberadaan jenis primata di kawasan TNKS terdapat delapan jenis satwa primata yaitu Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung (*Trachypithecus cristatus*), Simpai (*Presbytis melalophos*), Ungko (*Hylobates agilis*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Mentilin (*Tarsius bancanus*), Kukang (*Nyctcebus caucang*) (Karyadi, 2018). Di daerah Kerinci primata yang kerap ditemui oleh masyarakat setempat di sekitar hutan yaitu Siamang, Simpai, Kero atau Monyet Ekor Panjang dan Beruk.

Beberapa jenis primata sering berada di dekat ladang warga di kawasan TNKS, khususnya Kabupaten Kerinci satwa primata yang sering dijumpai adalah beruk, kero atau monyet ekor panjang, simpai, ungko dan siamang. Beberapa jenis primata tersebut yang sering dijumpai masyarakat saat berladang atau beraktivitas di dalam hutan. Beruk dan kero atau monyet ekor panjang adalah jenis primata yang paling sering dijumpai oleh masyarakat dan seringkali terjadi konflik antar keduanya. Biasanya konflik tersebut terjadi karena monyet memasuki ladang masyarakat dan mengganggu ladang dengan merusak atau memakan tanaman yang ada diladang. Simpai, siamang dan ungko biasanya menjadi objek pengamatan bagi pecinta fotografi atau memiliki nilai keindahan tersendiri bagi masyarakat setempat.

Interaksi antara hewan primata dengan masyarakat disekitar habitat hewan akan mempengaruhi persepsi terhadap hewan tersebut. Selanjutnya persepsi akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang dapat memberikan dampak positif atau negatif dalam upaya konservasi. Bidang etnoprimateologi mempelajari tentang interaksi antara hewan primata dengan manusia yang dapat membantu konservasi hewan primata (Sponsoel, 1997). Dengan lebih memahami persepsi masyarakat terhadap hewan primata, konservasionis akan lebih siap untuk mendorong beragam kelompok orang untuk bekerja sama dalam menjaga kelestarian hewan primata (Fuentes dan Wolfe, 2002).

Hewan primata berperan penting dalam regenerasi hutan tropik dan kelestarian ekosistem. Beberapa jenis primata pemakan buah sering kali memencarkan biji-bijian sehingga berperan penting dalam penyebaran benih untuk kelestarian dan keseimbangan hutan. Primata selain sebagai agen dispersal juga merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat yaitu sebagai objek wisata alam (*ecotourism*) (Mitermeier, 1986).

Usaha konservasi sangat menentukan kelangsungan hidup satwa dikawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Walaupun kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) sudah didirikan namun tidak menjamin kelestarian fauna di kawasan tersebut. Semua pemangku kepentingan harus memiliki pandangan yang sama bahwa fauna perlu dilindungi untuk menjaga kelestariannya. Studi persepsi sendiri memiliki kaitan dengan konservasi dikarenakan pandangan masyarakat yang merupakan pelaku konservasi yang banyak melakukan interaksi dan berada dekat dengan satwa itu sendiri, maka studi persepsi merupakan langkah penting dalam pelestarian satwa dilindungi di kawasan Taman Nasional. Persepsi

masyarakat terhadap keberadaan setiap jenis hewan yang dilindungi harus diketahui guna menentukan prioritas dan strategi konservasi. Melakukan pendekatan kepada masyarakat lokal mengenai pentingnya keberadaan usaha konservasi terhadap primata dengan membangun pemahaman dan perspektif baru yang lebih positif, sehingga meningkatkan toleransi masyarakat lokal terhadap primata.

Masyarakat lokal bisa saja memiliki persepsi yang mendukung atau malah sebaliknya yaitu menentang usaha konservasi. Jenis-jenis primata didaerah mereka bisa saja di persepsikan sebagai hewan yang sakral terkait dengan ritual budaya ataupun agama setempat, sumber makanan, obat-obatan, dan hama pertanian atau musuh. Persepsi masyarakat akan mempengaruhi sikap mereka dan usaha konservasi. Secara umum interaksi masyarakat di Kabupaten Kerinci dalam kawasan TNKS dengan primata adalah hama. Hal tersebut juga dipengaruhi banyaknya ladang disekitar kawasan atau bahkan di dalam kawasan Taman Nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat di Kabupaten Kerinci di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat terhadap keberadaan satwa primata dengan harapan dapat menemukan cara edukasi yang tepat kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan satwa primata di Kabupaten Kerinci di kawasan TNKS.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan satwa primata di Kabupaten Kerinci di kawasan TNKS.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai upaya konservasi terhadap satwa primata yang ada di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

